

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor penting yaitu pertanian. Pertanian terdiri dari beberapa sektor seperti : kehutanan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Dari beberapa sektor yang beragam dan berbeda dengan negara lain, menjadikan Indonesia memiliki lumbung pangan dan ketahanan pangan yang baik di dunia (Sulaiman dkk. 2017). Selain itu, dikarenakan wilayah Indonesia yang memiliki kekayaan alam, memiliki iklim tropis yang berbeda dengan negara lain dan keberadaannya tepat pada garis khatulistiwa. Sektor pertanian Indonesia diharapkan dapat ikut berperan dalam penyediaan bahan baku industri, ekspor dan dapat meningkatkan pemerataan kesejahteraan masyarakat (Suyana Utama 2013).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota wilayah yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah sebesar 32,5 Km² (B. K. Yogyakarta 2020) dan termasuk wilayah terkecil di DIY. Kota Yogyakarta merupakan daerah yang pada tiap kecamatannya sudah melakukan pertanian perkotaan dan paling banyak memanfaatkan pertanian perkotaan dibandingkan kabupaten lainnya. Lahan yang sempit di Kota Yogyakarta yang menjadikan masyarakat perkotaan memerlukan pemanfaatan pekarangan perkotaan dengan baik. Menurut tabel 1 Kota Yogyakarta memiliki jumlah Kelompok Tani (Poktan) yang paling sedikit dibanding dengan kabupaten lainnya yaitu sebanyak 190 Poktan. Maka dari itu, perlunya memberikan apresiasi kepada masyarakat perkotaan yang telah bergabung dalam Poktan dan turut membantu dalam memanfaatkan lahan pekarangan didaerah perkotaan.

Tabel 1. Data Kelas Kelompok Tani DIY Tahun 2018

No	Kabupaten	Jumlah Poktan	Jumlah Poktan (Pemula)	Jumlah Poktan (Lanjut)	Jumlah Poktan (Madya)	Jumlah Poktan (Utama)	Jumlah Poktan (Belum Diketahui)
1	Kulon Progo	1823	168	462	505	70	618
2	Bantul	1033	83	358	332	20	239
3	Gunung Kidul	2936	455	981	378	52	1070
4	Sleman	2575	1297	420	29	2	827
5	Kota Yogyakarta	190	64	27	18	7	74
Jumlah		8.557	2.067	2.248	1.262	151	2.828

Sumber : (“Rekap Kelembagaan Pelaku Utama Per Kabupaten/Kota Provinsi Di Yogyakarta Per : 10-09-2018” 2018)

Pertanian perkotaan merupakan sebuah konsep pertanian memindahkan pertanian biasa ke pertanian perkotaan yang berbeda pada pelaku dan media tanamnya (Subangkit dkk. 2020). Pertanian perkotaan dapat meningkatkan jumlah ketersediaan bahan pangan pada masyarakat perkotaan seperti sayur dan buah segar untuk di konsumsi sendiri. Masyarakat perkotaan dapat memiliki ketahanan pangan dalam lingkup rumah tangga. Manfaat besar yang dapat dirasakan, seperti muncul budaya baru ketika adanya interaksi antar masyarakat. Selain itu, masyarakat dapat membantu dalam mengurangi polusi udara dan membantu dalam melestarikan perkotaan yang hijau. Adapun manfaat yang tersebut didapatkan masyarakat perkotaan hanya dengan memanfaatkan pekarangan di lahan sempit daerah perkotaan.

Faktor yang mendukung adanya pertanian perkotaan yaitu banyaknya alih fungsi lahan di daerah perkotaan yang menjadi daerah pemukiman, industri dan perkotaan. Selain itu, ditambah dengan semakin banyaknya polusi udara. Alih fungsi lahan dan banyaknya polusi udara yang menjadikan perlunya masyarakat perkotaan dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang akan membantu dalam mengurangi polusi udara dan dapat melestarikan perkotaan yang hijau.

Pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta dapat dilakukan dengan baik menggunakan konsep kampung sayur. Memiliki wilayah yang sempit dan berada di perkotaan tidak menjadikan alasan masyarakat untuk tidak memanfaatkan pekarangan. Ditambah dengan adanya dukungan dari penyuluh pertanian yang tetap berkontribusi dalam mengarahkan dan mengedepankan pemanfaatan pekarangan perkotaan. Selain itu, ditambah dengan adanya wadah pemerintah dalam memfasilitasi untuk pelaksanaan pemanfaatan pekarangan perkotaan melalui dinas pertanian.

Informasi merupakan faktor penting terutama dalam sektor pertanian. Informasi bukan hanya sarana produksi lahan, modal, tenaga kerja dan teknologi, tetapi lebih dari itu. Menurut (Elian, Lubis, dan Rangkuti 2014) pada penelitian dengan judul “Penggunaan Internet dan Pemanfaatan Informasi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bogor wilayah Barat” bahwa penggunaan internet yang berasal dari kalangan pekerja perkebunan dan pertanian hanya 1%. Berkembangnya media internet dalam penyampaian informasi pertanian dapat mengubah pertanian yang tradisional menjadi pertanian yang berkebudayaan industri. Tetapi berbeda dengan kenyataan di lapangan bahwasannya petani yang dijadikan sebagai objek dalam penerima informasi malah belum banyak menggunakannya. Perlunya wadah dan akses petani dalam mendapatkan informasi. Kurangnya akses yang dimiliki petani yang menjadikan kurangnya juga akses dalam menerima informasi terutama mengenai pertanian. Hal ini yang menjadikan perlunya peran penyuluh pertanian dalam membantu memberikan akses informasi kepada petani.

Kebutuhan informasi dan akses terhadap informasi semakin lama semakin selalu diperbarui. Pembaharuan dilakukan karena petani memerlukan informasi yang selalu baru. Banyaknya informasi yang didapatkan dari berbagai sumber informasi yang kurang diperbarui dengan baik. Hal ini yang mengakibatkan informasi yang didapatkan tidak selalu baru dan masih dapat dikatakan tertinggal. Sebagai penyuluh pertanian yang memerlukan

informasi dan adanya peran dalam membagikan informasi yang didapatkan harus selalu diperbarui agar informasi yang didapatkan terbaru dan dapat menyampaikannya kepada petani maupun kelompok tani. Informasi harus relevan dan bermanfaat bagi petani agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Sobalaje dkk. 2019). Selain itu, informasi disampaikan dan dikemas dengan cara yang disukai petani, jika perlu dilakukan menggunakan praktik.

Menurut (Kumaran dkk. 2012) dalam penelitian yang berjudul “Pencarian Informasi oleh Penyuluh Perikanan” bahwasannya hampir 50% penyuluh menggunakan pencarian informasi dan frekuensi tidak mencapai angka <50%. Hal ini yang menjadikan peran penyuluh yang dijadikan sebagai wadah dalam memberikan informasi kepada petani kurang dan dalam memberikan informasi yang diperbarui tergolong masih kurang diperbarui. Padahal banyak dari petani yang sangat mengandalkan informasi yang diberikan oleh penyuluh kepada mereka. Menurut (Uwandu dan Thomas 2018) dalam penelitian yang berjudul “Utilization of Agricultural Information Sources and Adoption of Animal and Crop Technologies Among Farming Households in Imo State, Nigeria” bahwasannya seorang penyuluh pertanian berfungsi sebagai pipa saluran antara peneliti dan petani melalui informasi tentang peningkatan teknik pertanian yang memungkinkan untuk meningkatkan produktivitas dalam memenuhi tuntutan pangan yang semakin meningkat dari populasi. Penyuluh pertanian tidak hanya berada dalam celah antara peneliti dan petani saja melainkan untuk memberikan informasi kepada para petani. Dipastikan bahwa penyuluh pertanian sebagai informan pada teknologi komunikasi pertanian disediakan untuk meningkatkan produktivitas petani dan untuk memberikan fasilitas peran penyuluh dalam pembangunan nasional.

Petani perkotaan dan pedesaan sangatlah berbeda. Petani perkotaan yang cenderung lebih sedikit pengalaman dibandingkan dengan petani pedesaan. Hal ini yang menjadikan

banyaknya pencarian informasi yang dilakukan oleh petani perkotaan. Maka dari itu, perlunya penyuluh pertanian dalam membantu petani perkotaan dalam mengarahkan informasi yang benar dan penyuluh pertanian dapat meyakinkan kepada petani perkotaan. Menurut keadaan lapangan, bahwasannya petani mengeluhkan informasi yang diberikan penyuluh sedikit dan sumber informasi yang diberikan kurang diperbarui. Padahal, petani membutuhkan informasi yang selalu baru agar informasi tersebut dapat berkontribusi dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan. Selain itu, petani sangat bergantung dengan penyuluh dimana peran penyuluh yang besar terhadap petani memberikan informasi yang diharapkan dapat membantu dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan.

Penyuluh merupakan agen yang mempunyai empat peran, seperti peran edukasi, fasilitasi, konsultasi dan evaluasi (Ali Sabar, Roza Yulida 2015). Dari kondisi diatas, sebenarnya bagaimana pencarian informasi dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pencarian informasi oleh penyuluh pertanian dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pencarian informasi oleh penyuluh pertanian dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pencarian informasi oleh penyuluh pertanian dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Mengetahui pencarian informasi oleh penyuluh pertanian dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pencarian informasi oleh penyuluh pertanian dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.

D. Kegunaan

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan dapat dijadikan referensi penyuluh pertanian dalam melakukan pencarian informasi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.